

**CITY WALK di JALAN MUSEUM SEBAGAI
RUANG TERBUKA PUBLIK**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata I
Pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik**

Oleh:

**ADITYA ABDUL LUQMANA
D300120068**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

***CITY WALK* di JALAN MUSEUM SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK**

NASKAH PUBLIKASI

oleh:

ADITYA ABDUL LUQMANA
D300120068

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Pembimbing Utama



Dr. Dhani Mutiari
NIK. 620

HALAMAN PENGESAHAN

CITY WALK di JALAN MUSEUM SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK

Oleh:

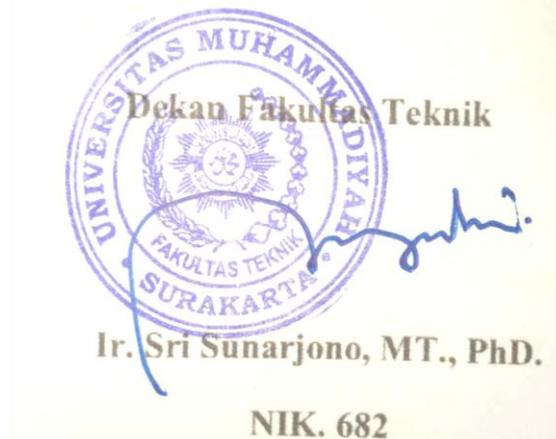
ADITYA ABDUL LUQMANA
D300120068

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari,2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. **Dr. Ir. Dhani Mutiari, MT**
(Ketua Dewan Penguji) (.....)
2. **MS Priyono Nugroho, S.T., M.T.**
(Anggota I Dewan Penguji) (.....)
3. **Yayie Arsandrie, ST., MT**
(Anggota II Dewan Penguji) (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 9 Mei 2020
Penulis,

Aditya Abdul Luqmana
D300120068

PERANCANGAN RUMAH SUSUN DI KAMPUNG SEMANGGI DENGAN KONSEP *SMART ECO-LIVING*

Abstrak

Citywalk di Jalan Museum Sebagai Ruang Terbuka Publik adalah penggal jalan di daerah Sriwedari, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia dengan menerapkan jalur pejalan kaki yang untuk bergerak atau berpindah dari satu tempat ke tempat tujuan yang didalamnya terdapat suatu tempat atau ruang terbuka untuk masyarakat yang datang. Metode melalui observasi, studi literatur, pengolahan data, analisis data agar memperoleh hasil rancangan *Citywalk* di jalan Museum sebagai ruang terbuka publik yang lebih bermanfaat bagi pejalan kaki dan masyarakat sekitar. Tujuan dari Desain *Citywalk* di jalan museum daerah Sriwedari, Surakarta yaitu merancang dan menata jalan Museum menjadi *city walk* dan ruang terbuka publik. *Citywalk* hadir berupa koridor untuk pejalan kaki yang menghubungkan beberapa fungsi komersial dan ritel yang ada. Koridor ini bersifat terbuka (tanpa ac) dan cukup lebar antara 6-12m tergantung jenis aktifitas yang akan diciptakan. *Citywalk* sebagai koridor komersial seharusnya dapat memberikan rasa nyaman dari iklim tropis yang ada di Indonesia seperti panas dan hujan. Persimpangan pada koridor *citywalk* sering digunakan sebagai ruang terbuka untuk panggung pertunjukan. Ruang ini juga berfungsi sebagai penghubung atau penyatu massa bangunan yang biasanya terpecah.

Kata kunci: Jalan museum, *City Walk*

Abstract

Citywalk on Museum Road As a Public Open Space is a section of the road in the Sriwedari area, Surakarta, Central Java, Indonesia by applying pedestrian paths to move or move from one place to destination where there is a place or open space for people who come. The method through observation, literature study, data processing, data analysis in order to obtain the results of the design of *Citywalk* on the Museum road as a public open space that is more useful for pedestrians and surrounding communities. The purpose of the *Citywalk* Design on the Jalan Sriwedari regional museum, Surakarta is to design and organize the Museum's road into a city walk and public open space. *Citywalk* comes in the form of a pedestrian corridor that connects several existing commercial and retail functions. This corridor is open (without ac) and wide enough between 6-12m depending on the type of activity to be created. *Citywalk* as a commercial corridor should be able to provide a sense of comfort from the tropical climate in Indonesia such as heat and rain. Intersections on the *citywalk* corridor are often used as open spaces for stage performances. This space also functions as a connector or pool of building masses which are usually divided.

Keywords: Museum road, *City Walk*

1. PENDAHULUAN

Jalan Museum yang berada di daerah Sriwedari, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia merupakan kawasan potensial. Kawasan ini berpotensi sebagai kawasan

ruang terbuka publik karena lokasinya yang berada di pusat kota dan terhubung dengan jalan Selamat Riyadi yang merupakan jalan utama Kota Surakarta. Disebelah barat jalan museum banyak ruko pengrajin figura dan pedagang makanan. Akan tetapi banyak juga ruko yang kosong dan dibiarkan sampai bangunan roboh dan terkesan kumuh. Pengrajin figura dan pedagang makanan juga menempati jalur pedestrian sehingga menyulitkan pengunjung untuk berjalan dengan nyaman. Disebelah barat area ruko berbatasan lasung dengan Museum Radyapustaka.

Museum Radyapustaka merupakan museum yang menyimpan benda-benda penting yang berhubungan dengan kerajaan. Pada halaman museum terdapat patung Ranga Warsita, seorang pujangga besar yang hidup di Surakarta pada abad 19. Jumlah pengunjung museum meningkat hanya pada saat hari libur, selain hari libur museum sangat sepi pengunjung.

Pedestrian merupakan wadah atau ruang untuk kegiatan pejalan kaki melakukan aktivitas dan untuk memberikan pelayanan kepada pejalan kaki sehingga dapat meningkatkan kelancaran, keamanan, dan kenyamanan bagi pejalan kaki. Namun, terkadang kebutuhan akan jalur pedestrian tersebut kurang memadai baik dari luasannya maupun kenyamanan yang dicapai pada jalur pedestrian tersebut. Terkadang manusia kurang merasa nyaman pada jalur pedestrian akibat kurang teduhnya pada area tersebut karena vegetasi yang kurang memadai atau terdapat jalur pedestrian yang dipenuhi oleh pedagang kaki lima yang mengganggu perjalanan manusia pada jalur pedestrian tersebut, ketinggian trotoar yang tidak sama sehingga menyulitkan pejalan kaki yang naik turun bahkan manusia merasa kurang aman akibat jalur pedestrian yang terlampau dekat dengan jalur kendaraan atau jalan.

Jalur pedestrian / citywalk dapat juga dikatakan sebagai ruang terbuka publik, karena pada jalur pedestrian ini dapat digunakan juga sebagai fasilitas untuk bersosialisasi antar individu. Selain itu pada jalur pedestrian yang aman dan nyaman bagi penggunaannya, berbagai fasilitas yang ada juga dapat melengkapi fungsi jalur pedestrian sebagai ruang publik.

Ruang terbuka publik dapat diartikan sebagai tempat terbuka untuk umum yang disediakan oleh pemerintah kota, digunakan dan dinikmati untuk masyarakat secara cuma-cuma tanpa mengambil keuntungan. Bentuk ruang publik yang saat ini

ada diperkotaan dapat berupa ruang terbuka hijau, area alun-alun, pusat keramaian publik.

Pentingnya keberadaan ruang terbuka publik di Kota Surakarta mulai dirasakan pada masyarakat saat ini. Dengan banyaknya perubahan ruang terbuka publik dan ruang terbuka hijau yang telah berganti menjadi gedung-gedung bertingkat dan perumahan-perumahan baru. Keberadaan ruang terbuka publik memiliki banyak peranan di tengah masyarakat kota. Tidak hanya untuk mempercantik kota tapi juga sebagai wadah untuk interaksi sosial masyarakat serta menjadi tempat rekreasi keluarga. Sehingga diharapkan nantinya, tidak hanya penduduk sekitar Jalan Museum saja yang dapat menikmatinya, akan tetapi juga masyarakat dari luar kawasan akan tertarik berjalan di *city walk* Jalan Museum.

Konsep *city walk* juga diharapkan dapat menjadi daya tarik dan alternatif dalam upaya menghidupkan serta mengangkat Jalan Museum dan untuk meningkatkan jumlah pengunjung Museum Radyapustaka.

2. METODE

Metode pengolahan data, yaitu data-data yang sudah didapat dan terkumpul akan diolah sesuai dengan data yang perlu dicantumkan pada laporan dan data yang tidak diperlukan sebagai pelengkap dan wawasan untuk penulis. Analisis data yaitu melakukan uraian terhadap masalah berdasarkan data-data yang telah terkumpul dan analisis berdasarkan pada landasan teori yang relevan dengan permasalahan yang ada. Konsep perencanaan yang dihasilkan di Jalan Museum menggunakan konsep *city walk* sebagai ruang terbuka publik

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisa dan Konsep *City Walk*

Sistem pedestrian yang baik akan mengurangi keterikatan terhadap kendaraan di kawasan pusat kota, meningkatkan penggunaan pejalan kaki, mempertinggi kualitas lingkungan melalui sistem perancangan yang manusiawi.

Isu utama dalam perancangan pedestrian adalah menjaga keseimbangan antara penggunaan pedestrian area dan fasilitas untuk kendaraan bermotor.

- a. Tujuan:
 - Estetika.
 - Keamanan dan kenyamanan pengguna (pejalan kaki, kaum difabel).
- b. Dasar pertimbangan:
 - Estetika.
 - Fasilitas pejalan kaki.
 - Penciptaan desain kawasan yang rapi.
- c. Analisis dan Konsep:

Berikut analisis dan konsep pedestrian:

3.1.1 Jalur Pejalan Kaki

Elemen pejalan kaki harus dibantu dengan interaksinya pada elemen-elemen dasar desain tata kota dan harus berkaitan dengan lingkungan kota dan pola-pola aktivitas serta sesuai dengan rencana perubahan atau pembangunan fisik kota dimasa mendatang.

Jalur pedestrian harus mempunyai syarat:

1. Aman, leluasa dari kendaraan bermotor.
2. Menyenangkan, dengan rute yang mudah dan jelas yang disesuaikan dengan hambatan kepadatan pejalan kaki.
3. Mudah, menuju segala arah tanpa hambatan yang disebabkan gangguan naik turun, ruang yang sempit, dan penyerobotan fungsi lain.
4. Punya nilai estetika dan daya tarik, dengan penyediaan sarana dan prasarana jalan seperti: taman, bangku, tempat sampah.

Kemiringan jalur pejalan kaki terdiri atas:

1. Kemiringan memanjang yang kriterianya ditentukan berdasarkan kemampuan berjalan kaki dan tujuan desain.
2. Kemiringan melintang yang kriterianya ditentukan berdasarkan kebutuhan untuk drainase serta material yang digunakan pada jalur pejalan kaki.

Pada kemiringan memanjang, kemiringan maksimal sebesar 8% dan disediakan bagian yang mendatar dengan panjang minimal 1.2 meter pada setiap jarak maksimal 9 meter. Sedangkan pada kemiringan melintang kemiringan minimal sebesar 2% dan kemiringan maksimal sebesar 4%.

3.1.2 Jalur Difabel

1. Jalur pedestrian

Jalur yang digunakan untuk berjalan kaki atau berkusi roda bagi penyandang cacat, yang dirancang berdasarkan kebutuhan orang untuk bergerak aman, nyaman dan tak terhalang.

Dengan persyaratan:

a. Permukaan.

Permukaan jalan harus stabil, kuat, tahan cuaca, bertekstur halus tetapi tidak licin. Hindari sambungan atau gundukan pada permukaan, walaupun terpaksa ada, tingginya tidak lebih dari 1.25 cm. Apabila menggunakan karpet maka ujungnya harus kencang dan mempunyai trim yang permanen.

b. Kemiringan.

Kemiringan maksimum 7° dan pada setiap jarak 9 meter disarankan terdapat pemberhentian untuk istirahat.

c. Area istirahat.

Terutama digunakan untuk membantu pengguna jalan difabel.

d. Pencahayaan.

Berkisar antara 50-150 lux tergantung pada intensitas pemakaian, tingkat bahaya dan kebutuhan keamanan.

e. Perawatan.

Dibutuhkan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan.

f. Drainase.

Dibuat tegak lurus dengan arah jalur dengan kedalaman maksimal 1.5 cm, mudah dibersihkan dan perletakan lubang dijauhkan dari tepi ramp.

g. Ukuran.

Lebar minimum jalur pedestrian adalah 120 cm untuk jalur searah dan 160 cm untuk 2 arah. Jalur pedestrian harus bebas dari pohon, tiang rambu-rambu dan benda-benda pelengkap jalan yang menghalang.

h. Tepi pengaman.

Penting bagi penghentian roda kendaraan dan tongkat tuna netra ke arah area yang berbahaya. Tepi pengaman dibuat setinggi minimum 10 cm dan lebar 15 cm sepanjang jalur pedestrian.

2. Jalur pemandu

Jalur yang memandu kaum difabel untuk berjalan dengan memanfaatkan tekstur ubin pengarah dan ubin peringatan.

Dengan persyaratan:

- a. Tekstur ubin pengarah bermotif garis-garis menunjukkan arah perjalanan.
- b. Tekstur ubin peringatan (bulat) memberi peringatan terhadap adanya perubahan situasi di sekitarnya.
- c. Daerah-daerah yang harus menggunakan ubin tekstur pemandu (*guiding blocks*):
 - i. Di depan jalur lalu lintas kendaraan.
 - ii. Di depan pintu masuk/keluar dari dan ke tangga atau fasilitas persilangan dengan perbedaan ketinggian lantai.
 - iii. Di pintu masuk/keluar pada terminal transportasi umum atau area penumpang.
 - iv. Pada pedestrian yang menghubungkan antara jalan dan bangunan.
 - v. Pada pemandu arah dari fasilitas umum ke stasiun transportasi umum terdekat.
- d. Pemasangan ubin tekstur untuk jalur pemandu pada pedestrian yang telah ada perlu memperhatikan tekstur dari ubin eksisting, sedemikian sehingga tidak terjadi kebingungan dalam membedakan tekstur ubin pengarah dan tekstur peringatan.
- e. Untuk memberikan perbedaan warna antara ubin pemandu dengan ubin lainnya, maka pada ubin pemandu dapat diberi warna kuning atau jingga.

3.1.3 Ruang Terbuka Hijau

- a. Tujuan:
 - Menyediakan bukaan hijau (tanaman) secara maksimal.
- b. Dasar pertimbangan:
 - Keteresediaan lahan resapan air yang kurang.

- Memanfaatkan pohon eksisting kawasan.
- c. Analisis dan Konsep:
- Analisis:
- Menyediakan kantong-kantong ruang terbuka dalam berbagai jenis dan peruntukan dalam suatu pola yang jelas dan beraturan.
 - Ruang terbuka dapat dimanfaatkan lebih fungsional (taman tematik publik).
- Konsep:
- Konsep *path-node* yang dikembangkan adalah ruang terbuka sebagai titik simpul magnet (*anchor*).
 - Mengatur elemen hijau sesuai dengan fungsi tanaman sebagai unsur peneduh, pengarah pandangan.
 - Memperkuat karakter jalan.
 - Memberikan batasan fisik.
 - Memberikan unsur seni dan efek.

Street Furniture

Street furniture merupakan salah satu elemen penting dalam desain lansekap yang perlu direncanakan sejak awal dengan maksud untuk menghindari penambahan-penambahan *street furniture* yang tidak tertata yang memberi kesan semrawut.

- a. Tujuan:
- Estetika lansekap kawasan.
 - Penunjang elemen lansekap.
 - Mendukung kegiatan pengguna.
- b. Dasar pertimbangan:
- Estetika *street furniture*.
 - Kenyamanan bagi pengguna.
 - Fasilitas pejalan kaki dan kaum difabel.
 - Penciptaan desain kawasan yang rapi.
- c. Analisis dan Konsep:
- Berikut analisis dan konsep *street furniture*
1. Lampu jalan.

Dalam perencanaan kawasan untuk mendukung jalur pedestrian tentunya dibutuhkan lampu jalan untuk penerangan pada malam hari, selain itu juga berfungsi sebagai estetika *street furniture*. Jalan Museum menggunakan desain lampu yang menunjukkan lampu jalan dengan nuansa keraton (bentuk lengkung) sesuai dengan karakter Kota Surakarta.

2. Tempat duduk.

Tempat duduk diperlukan pada pedestrian dengan fungsi untuk istirahat atau hanya sekedar berkumpul. Tempat duduk diletakkan pada titik-titik tertentu dengan tujuan untuk memaksimalkan potensi yang ada di pedestrian. Tempat duduk didesain dengan konsep futuristik sehingga kawasan tersebut terlihat modern.

3. Tempat sampah.

Tempat sampah merupakan elemen yang sangat penting di pedestrian, digunakan sebagai media kebersihan kawasan. Menggunakan material yang memiliki durabilitas tinggi seperti metal dan beton cetak. Tempat sampah dibagi menjadi 4 kantong yaitu: plastik, kertas, kaleng, limbah umum.

4. Signage/penanda.

Dalam perencanaan pedestrian penanda penunjuk arah/papan iklan/papan informasi sangat diperlukan guna menunjukkan arah untuk mempermudah bagi pengunjung. Perletakkan dengan jarak tertentu sesuai kebutuhan.

5. Vegetasi.

Vegetasi di Jalan Museum mempertahankan keberadaan pohon eksisting, dengan mendesain dasar pohon ditutup dengan grill besi/pembatas fisik.

3.2 Analisa parkir

a. Tujuan:

- Mengupayakan pembuatan tempat parkir sepeda motor dan mobil guna mencegah parkir liar di Jalan Museum

b. Dasar pertimbangan:

- Parkir *on street* menyebabkan kesemrawutan kawasan jika tidak ditata secara maksimal.

c. Analisis dan Konsep:

Analisis:

- Jalan Museum memiliki lebar jalan 6 meter, sehingga memungkinkan sepeda motor dan mobil yang dapat parkir dibahu jalan.
- Timbulnya parkir liar.

Konsep:

- Membuat tempat parkir / gedung parkir di lokasi ex. Resto boga (belakang site).



Gambar1. Konsep parkir alami
Sumber : Data pribadi, 2019

3.3 Analisa dan Konsep Drainase Kota

Sistem drainase kota sangat mempengaruhi keadaan sebuah kawasan, baik dari jaringan air bersih, jaringan air kotor, jaringan air hujan dan sistem utilitas, jaringan listrik dan jaringan sampah

a. Tujuan:

- *Reduce, reuse* dan *recycle* air (konservasi air).
- *Reduce, reuse* dan *recycle* sampah (konservasi sampah).
- Memenuhi kebutuhan primer (listrik) bagi penghuni.

b. Dasar pertimbangan:

- Menentukan kemampuan sumber air untuk memenuhi kebutuhan terus menerus sepanjang waktu, seperti ketika aliran permukaan rendah dan ketinggian muka air tanah minim serta memastikan jumlah air yang tertampung.

- Konservasi lingkungan (air, tanah).
 - Fasilitas primer bagi penghuni (listrik, telepon).
- c. Analisis dan Konsep:
- Analisis:
- Jalan Museum memiliki lebar jalan 6 meter, sehingga memungkinkan sepeda motor dan mobil yang dapat parkir dibahu jalan.
 - Timbulnya parkir liar.
- Konsep:
- Membuat tempat parkir / gedung parkir di lokasi ex. Resto boga (belakang site).

3.4 Analisa dan Konsep Drainase Kota

Sistem drainase kota sangat mempengaruhi keadaan sebuah kawasan, baik dari jaringan air bersih, jaringan air kotor, jaringan air hujan dan sistem utilitas, jaringan listrik dan jaringan sampah

- a. Tujuan:
- *Reduce, reuse dan recycle* air (konservasi air).
 - *Reduce, reuse dan recycle* sampah (konservasi sampah).
 - Memenuhi kebutuhan primer (listrik) bagi penghuni.
- b. Dasar pertimbangan:
- Menentukan kemampuan sumber air untuk memenuhi kebutuhan terus menerus sepanjang waktu, seperti ketika aliran permukaan rendah dan ketinggian muka air tanah minim serta memastikan jumlah air yang tertampung.
 - Konservasi lingkungan (air, tanah).
 - Fasilitas primer bagi penghuni (listrik, telepon).
- c. Analisis dan Konsep:
- Berikut analisis dan konsep drainase kota.

3.4.1 Jaringan Listrik dan Komunikasi

Analisis:

- Jaringan kabel listrik dan telepon di Jalan Museum menggunakan jaringan kabel udara yaitu dengan tiang lampu dan tiang telepon diatas.

- Kabel listrik dan telepon mengganggu pohon yang ada dibawahnya.

Konsep:

- Jaringan listrik menerapkan sistem jalur kabel tanah tanam sehingga secara tampilan visual Jalan Museum bersih dari kabel-kabel listrik yang ada diatas. Kabel tanah tanam langsung adalah semua jenis kabel yang konstruksinya dirancang khusus untuk dipasang dibawah permukaan tanah dan dalam pemasangannya ditanam secara langsung dibawah permukaan tanah, menggunakan jenis kabel NYY.
 - Kedalaman galian jalur kabel yang akan dilewati kabel primer ditentukan ± 80 cm dari permukaan tanah atau sesuai peraturan PEMDA setempat.

3.4.2 Jaringan Air Kotor

Analisis:

- Untuk memenuhi syarat-syarat kesehatan dan menjamin pembuangan semua zat cair dan kotoran yang ditimbulkan dari aktifitas yang dilakukan di Jalan Museum.

Konsep:

- Mengklasifikasi jenis buangan air.
 - a. Pembuangan zat padat.
 - b. Pembuangan zat cair.
 - c. Pembuangan lemak.
- Menyerapkan limbah air sisa ke dalam tanah.

3.4.3. Jaringan Air Hujan

Analisis:

- Air hujan jarang dimanfaatkan oleh penghuni.
- Air hujan langsung dibuang ke saluran lingkungan.
- Pada saat musim hujan Jalan Museum tergenang oleh air hujan yang disebabkan inlet saluran tidak berfungsi.

Konsep:

- Normalisasi saluran lama.
- Penggantian inlet saluran dengan yang baru.
- Konservasi air hujan.

- Pembuatan bak penampung air hujan sebagai cadangan penyiraman air taman.
- Pembuatan titik-titik biopori.

3.4.4. Jaringan Sampah

Analisis:

- Tidak terdapat jaringan pusat sampah terpadu di Museum .
- Penghuni sekitar hanya memanfaatkan pemngambilan sampah oleh petugas sampah.
- Sudah ada tempat sampah, tetapi fungsinya kurang maksimal karena kurangnya kesadaran masyarakat sendiri untuk membuang sampah pada tempatnya.

Konsep:

- Menyediakan tempat khusus untuk pusat sampah terpadu.
- Membuat desain tempat sampah yang menarik, sehingga masyarakat mau membuang sampah pada tempatnya.
- Memisahkan jenis sampah.

3.5 Analisa dan Konsep Penghijauan/Lansekap

Analisis:

Penghijauan memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi keseimbangan iklim mikro serta memberikan kenyamanan bagi kawasannya, memiliki peran ekologis maupun estetis.

A. Pertimbangan makro.

1. Seoptimal mungkin menyumbangkan O₂ kepada lingkungannya.
2. Menjadi ruang resapan air hujan yang berguna sebagai cadangan air tanah.
3. Memberi keteduhan yang mengurangi penguapan sekaligus mengontrol suhu permukaan tanah.
4. Menyediakan fasilitas ruang luar yang mendedukasi dan sekaligus memberikan kenyamanan dan keamanan aktifitas penggunanya.
5. Menjadi simpul aktifitas yang sekaligus menyediakan akses pergerakan manusia dari titik moda transportasi satu ke lainnya.
6. Memberikan kenyamanan visual dengan mengaplikasikan bentuk-bentuk desain yang estetis dan berselera, yang dapat dinikmati baik dari dalam bangunan maupun di luar ruang itu sendiri.

B. Pertimbangan mikro.

1. Menciptakan kenyamanan pada akses pejalan kaki, dengan menerapkan standar dimensi dan pemilihan material yang memenuhi standar.
2. Menyediakan kelengkapan fasilitas bagi penyandang cacat.
3. Merencanakan tata furniture lansekap yang fungsional.
4. Merencanakan pola tata hijau serta pemilihan vegetasi yang sesuai dengan habitat dan fungsinya, untuk mendukung pembentukan iklim mikro kawasan.

Konsep:

Memaksimalkan penghijauan akan memberi kontribusi pada azas *Zero Run Off*, dengan cara:

- a. Memaksimalkan penyerapan air permukaan kedalam tanah yang hanya ditumbuhi pohon-pohon besar dan ground cover, serta mengalirkan kelebihan air permukaan ke dalam saluran alami (*swale* yang diberi resapan secara sporadis).
- b. Menempatkan jenis pohon dengan perakaran menyebar yang mampu menyimpan atau menahan air permukaan lebih lama. Pohon tersebut juga mampu mendatangkan hewan-hewan, seperti burung, kupu-kupu, dll. Penerapan yang dilakukan adalah dengan menanam jenis pohon yang berbeda, yaitu terdapat pohon berdaun, berbunga, dan berbuah.
- c. Menempatkan tanaman penghias yang juga berfungsi sebagai penanda (rambu). Jenis tanaman yang dimaksud adalah tanaman merambat.

3.5.1 Elemen Hardscape

Elemen *hardscape* terdiri dari bebatuan, yang sering dipakai sebagai pendukung keindahan pedestrian. Misalnya, lantai pedestrian menggunakan batu alam/batu andesit bakar dengan bentuk dan komposisi yang tidak beraturan dan akan menambah kesan alami.

3.5.2 Elemen Softscape

Elemen *softscape* biasanya terdiri dari jenis tanaman yang digunakan. Apakah tanaman perdu, tanaman merambat, tanaman peneduh, tanaman berbunga, atau tanaman penutup tanah (seperti krokot, bawang-bawangan maupun rumput). Selain

tanaman, air juga termasuk elemen lunak yang bisa dihadirkan pada pendukung pedestrian.



Gambar 2. Elemen *softscape*

3.6 Kebutuhan Ruang

Dalam menentukan rancangan flow gerak dan sirkulasi, ada beberapa point acuan untuk menentukan besaran area maupun suatu ruangan yang digunakan, adalah sebagai berikut :

1. Flow 5 – 10% adalah standar minimal
2. Flow 20% adalah suatu kebutuhan dari keleluasaan sirkulasi
3. Flow 30% adalah suatu tuntutan kenyamanan pada fisik
4. Flow 40% adalah suatu kenyamanan pada psikologis
5. Flow 50% adalah suatu tuntutan spesifik pada suatu kegiatan
6. Flow 100% adalah keterkaitan akan banyaknya kegiatan yang diwadahi

4. PENUTUP

Citywalk di Jalan Museum Sebagai Ruang Terbuka Publik adalah pengal jalan di daerah Sriwedari, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia dengan menerapkan jalur pejalan kaki yang untuk bergerak atau berpindah dari satu tempat ke tempat tujuan yang didalamnya terdapat suatu tempat atau ruang terbuka untuk masyarakat yang datang. Metode melalui observasi, studi literatur, pengolahan data, analisis data agar memperoleh hasil rancangan *Citywalk* di jalan Museum sebagai ruang terbuka publik yang lebih bermanfaat bagi pejalan kaki dan masyarakat sekitar.

Desain *Citywalk* di jalan museum daerah Sriwedari, Surakarta yaitu merancang dan menata jalan Museum menjadi *city walk* dan ruang terbuka publik.

Citywalk hadir berupa koridor untuk pejalan kaki yang menghubungkan beberapa fungsi komersial dan ritel yang ada. Koridor ini bersifat terbuka (tanpa ac) dan cukup lebar antara 6-12m tergantung jenis aktifitas yang akan diciptakan. *Citywalk* sebagai koridor komersial seharusnya dapat memberikan rasa nyaman dari iklim tropis yang ada di Indonesia seperti panas dan hujan. Persimpangan pada koridor *citywalk* sering digunakan sebagai ruang terbuka untuk panggung pertunjukan. Ruang ini juga berfungsi sebagai penghubung atau penyatu massa bangunan yang biasanya terpecah

DAFTAR PUSTAKA

Harwantono, Pranantyo. 2009. *City walk di pusat Kota Jogjakarta*.

Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 05/PRT/M/2012. 2012. *Tentang Pedoman Penanaman Pohon Pada Sistem Jaringan Jalan*. Jakarta: Kementrian Pekerjaan Umum.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 30/PRT/M/2006. 2006. *Tentang Pedoman Teknis Fasilitas Dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan*. Jakarta: Kementrian Pekerjaan Umum.

Sayyar, Choi. 2012; Al Et Barton, 2003.

Shirvani, Hamid , 1985, *The Urban Design Process*

Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.